

## PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani<sup>1</sup>, Andi Thahir<sup>2</sup>, Mustamira Sofa Salsabila<sup>3\*</sup>  
Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Intan Lampung

### Abstrak

*Cyberbullying* adalah sebuah kejahatan yang dilakukan kepada orang lain dengan cara mengirimkan hal yang bersifat merugi atau serangan dengan menggunakan teknologi digital atau internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan aktivitas cyberbullying remaja Gen Z dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. *Accidental sampling* digunakan dalam proses pengumpulan data, dengan jumlah sampel 220 peserta. Remaja gen Z, berusia 18 hingga 21 tahun, yang merupakan pengguna media sosial yang rajin, memenuhi kriteria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku pada remaja gen Z. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya perhatian dan edukasi khusus untuk para remaja gen Z agar dapat bersikap baik dan bijak, dapat mengontrol perilaku terkait perilaku *cyberbullying*, sehingga dapat mengurangi tingkat perilaku *cyberbullying* yang ada.

**Kata Kunci:** Perilaku *Cyberbullying*, Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku

### Abstract

Cyberbullying is a crime committed against other people by sending harm or attacks using digital technology or the internet. The aim of this research is to find out how the cyberbullying activities of Gen Z teenagers relate to attitudes, subjective norms and perceived behavioral control. Accidental sampling was used in the data collection process, with a sample size of 220 participants. Gen Z teenagers, aged 18 to 21 years, who are avid social media users, meet these criteria. The results of the research shows that there is a relationship between cyberbullying behavior and attitudes, subjective norms and perceptions of behavioral control in Gen Z teenagers. The implication of this research is that there needs to be special attention and education for Gen Z teenagers so that they can behave kindly and wisely, can control behavior related to cyberbullying behavior, so that it can reduce the level of existing cyberbullying behavior.

**Keywords:** Cyberbullying Behavior, Attitudes, Subjective Norms, Perceived Behavior Control

---

**\*Corresponding Author:**  
Mustamira Sofa Salsabila  
Program Studi Psikologi Islam, UIN Raden Intan Lampung  
Email: [mustamirasofasalsabila@gmail.com](mailto:mustamirasofasalsabila@gmail.com)

*Article History*  
*Submitted: 08 Juli 2024*  
*Accepted: 30 Agustus 2024*  
*Available online: 15 September 2024*

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

### PENDAHULUAN

Masa antara masa kanak-kanak dan masa remaja awal disebut masa remaja. Perubahan biologis, kognitif, psikologis, dan sosial-emosional mungkin terjadi selama fase ini (Santrock, 2014). Kata “remaja” berasal dari kata kerja Latin “*adolescere*,” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini memiliki definisi yang sangat luas yang mencakup kematangan sosial, mental, emosional, dan fisik (Santrock, 2017). Remaja yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 disebut sebagai gen Z (Sari et al., 2020). Menurut pandangan lain, orang yang lahir antara tahun 1995 hingga 2000 adalah gen Z (Astuti et al., 2021). Karena gen Z bisa mendapatkan informasi secara instan dari seluruh dunia, mereka adalah generasi yang lahir dan dibesarkan di era digital, di mana teknologi mempengaruhi mereka dengan sangat cepat (Yolanda et al., 2022). Survey dari Grail Research (2011), gen Z adalah generasi pertama yang benar-benar generasi internet. Smartphone merupakan salah satu gadget modern yang sudah biasa digunakan oleh gen Z sejak kecil (Setiawan et al., 2022). Sejak gen Z lahir di era ketika akses informasi, khususnya internet, telah menjadi budaya mendunia yang membentuk nilai, opini, dan aspirasi masa depan, teknologi dan informasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari gen Z (Astuti et al., 2021).

Berbagi gambar, video, dan pesan teks hanyalah beberapa hal yang dapat dilakukan di

media sosial, yang kini telah menjadi bagian yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan modern (Adishesa & Evelin, 2020). Penggunaan media sosial yang baik dan tepat akan memberikan manfaat yang positif, sebaliknya jika media sosial digunakan secara berlebihan akan memberikan dampak negatif (Genisa et al., 2019). Penggunaan media sosial yang tidak bijak dan dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan candu (Fahira & Hidayati, 2022). Hal inilah yang menjadi kekhawatiran karena gen Z dianggap rentan terhadap kejahatan *cyber* (Rastati, 2018). *Cyber* atau yang sering disebut dengan dunia maya, adalah lingkungan virtual yang banyak digunakan oleh remaja sebagai bagian dari kehidupan dan sangat sulit untuk dilepaskan. *Cyber* adalah dunia komunikasi virtual berbasis komputer yang memberi realitas baru berbentuk virtual (tidak langsung/maya) (Nasution et al., 2023). *Cyber* sebagai ruang yang mempermudah individu menciptakan suatu aktivitas, interaksi, dan tatanan sosial serba baru (Takwin, 2020). Namun sayangnya, penggunaan *cyber* yang tidak tepat mampu membentuk perilaku komunikatif remaja yang menyimpang disebabkan oleh aktivitas *online* (Fajriani et al., 2021). Fokus pada penelitian ini adalah perilaku *bullying* di dunia *cyber*, atau dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah bentuk dari *bullying* yang sangat mudah terjadi pada remaja (Jalal et al., 2020). *Cyberbullying* merujuk pada penggunaan elektronik secara sengaja dan

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

---

berulang untuk tujuan perundungan di media sosial oleh individu yang bertujuan menyebabkan kerugian (Marsinun et al., 2020). *Cyberbullying* merujuk pada tindakan kekejaman di mana seseorang mengirimkan konten berbahaya kepada orang lain atau meluncurkan serangan melalui internet atau teknologi digital (Willard, 2007). Willard (2007) mencatat beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* yang berbeda, termasuk: "*Flaming*," yang melibatkan pengiriman pesan teks dengan bahasa agresif dan menakutkan. "*Harassment*," yang ditandai dengan pengiriman pesan yang mengganggu secara terus-menerus melalui media sosial, SMS, atau email. "*Denigration*," yang melibatkan penggunaan media sosial untuk menyoroiti kesalahan orang lain dalam upaya merusak reputasi mereka. "*Impersonation*," di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau pembaruan status yang kasar. "*Outing*," penyebaran gambar-gambar pribadi dan rahasia orang lain. "*Trickery*," yang melibatkan penipuan untuk mendapatkan rahasia atau gambar pribadi orang lain. "*Exclusion*," penghapusan seseorang dari komunitas virtual secara sengaja. "*Cyberstalking*," yang mengganggu dan mencemarkan nama baik orang lain, menyebabkan ketakutan yang sangat pada target.

Pelaku *cyberbullying* pada umumnya akan sulit untuk mengatur emosinya dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya relasi dalam hubungan sosialnya (Sting &

Ambarawati, 2018). Untuk mengintimidasi korban atau merusak reputasinya, pelaku *cyberbullying* memilih untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang tidak pantas. Hal ini menyebabkan korban merasa sakit hati dan malu, sedangkan pelaku merasa bersyukur dan puas karena tujuannya telah tercapai (Utami & Baiti, 2018). Sementara itu, masalah kesehatan fisik seperti rasa khawatir, makan berlebihan, sakit perut, dan kenaikan atau penurunan berat badan mungkin timbul pada korban *cyberbullying* (Siriporn, 2021). Lebih lanjut, Madon dan Chin (2021) mengemukakan bahwa korban *cyberbullying* berisiko lebih tinggi mengalami sejumlah masalah terkait kesehatan mental, seperti gejala depresi, pikiran untuk bunuh diri, kecemasan, impotensi, gangguan tidur, dan kesulitan berkonsentrasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan UNICEF pada tahun 2022, sebanyak 45% dari 2.777 responden di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dilansir dari Times Indonesia, temuan data dari Microsoft tahun 2021 menyebutkan bahwa Indonesia menjadi Negara yang memiliki tingkat kesopanan terendah di Asia Tenggara. Menurut data Asosiasi Jas Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) per 2021-2022, remaja usia 13-18 tahun memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi di Indonesia sebesar 98,64%. Menurut jajak pendapat yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di Indonesia (APJII), 215 juta dari 275 juta penduduk Indonesia, atau 78,19% penduduk

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

---

negara ini, adalah pengguna internet (Kamilah & Raya, 2023).

Ciri-ciri individual dianggap sebagai elemen internal yang dapat berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*, sedangkan orangtua, teman, lingkungan, persepsi, dan kemudahan penggunaan internet dianggap sebagai faktor eksternal (Ristanti, 2020). Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah variabel lain yang dapat memengaruhi perilaku tersebut. Menurut Fishbein dan Ajzen (2010), perilaku dapat terjadi jika seseorang memiliki motivasi dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Madon dan Chin dari tahun 2021, yang menemukan korelasi yang signifikan antara niat untuk terlibat dalam *cyberbullying* dan pandangan yang mendasarinya mengenai sikap terhadap *cyberbullying*, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Di antara hal-hal yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku adalah sikap. Perilaku dapat dibentuk, dipandu, diarahkan, dan diprediksi oleh sikap (Nu'man & Novianti, 2021). Sikap mengacu pada penilaian negatif maupun positif, individu akan menghargai perilaku sikap positif apabila perilaku tersebut mendapatkan hasil yang diinginkan, sebaliknya individu cenderung bersikap negatif terhadap perilakunya jika hal itu akan menimbulkan hasil yang negatif (Madon & Chin, 2021). Menurut penelitian Lee dan Wu (2018), pandangan mengenai aktivitas

*cyberbullying* mempunyai dampak besar terhadap keinginan berperilaku. Orang akan memandang keinginan dan perilaku mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying* secara lebih negatif jika mereka enggan atau tidak setuju dengan perilaku tersebut (Lee & Wu, 2018). Komponen norma subjektif adalah aspek lain dari gagasan perilaku yang direncanakan. Perasaan akan sudut pandang orang lain yang menonjol mengenai boleh atau tidaknya seseorang melakukan suatu kegiatan inilah yang mendorong pandangan normatif, yang pada gilirannya mendorong norma subjektif (Siriporn, 2021).

Norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan individu dari orang-orang yang signifikan ketika mereka terlibat dalam tindakan tertentu. Orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, guru, dan kelompok adalah contoh orang penting lainnya. (Ajzen, 1991). Teman sebaya dan keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan seseorang, sehingga pengaruh apa pun yang mereka miliki positif atau negatif akan berperan sebagai katalisator perilaku (Ristanti & Dinar, 2020). Norma subjektif dapat menempatkan orang pada risiko yang signifikan untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Lee & Wu, 2018). Individu juga mengembangkan tindakan yang mereka yakini dapat mereka kendalikan. Semakin baik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, dan semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Ikbal, Santi & Novika, 2018).

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

Persepsi tentang kontrol perilaku ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan memperkirakan hambatan saat ini.

Berdasarkan keyakinan kontrol, persepsi kontrol perilaku (PBC) adalah sejauh mana seorang individu berperilaku mudah atau sulit (Ajzen, 1991). Persepsi menurut Robbins (2015) adalah tahap dimana seseorang menangani isyarat-isyarat sensoris dari lingkungannya, yang dalam hal ini mempengaruhi bagaimana ia berperilaku. Pandangan mengenai *cyberbullying* sangatlah penting karena memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku, yang pada gilirannya membentuk persepsi individu terhadap fenomena tersebut. Oleh karena itu, mungkin saja generasi muda atau remaja memandang *cyberbullying* sebagai sesuatu yang diinginkan (Afifa, Sitasari & Safitri, 2021).

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku memiliki peran terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian terdahulu oleh Madon dan Chin (2021) mengenai fenomena perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah berusia 16 tahun di Selangor, Malaysia. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa korban maupun pelaku *cyberbullying* didominasi oleh gen Z dengan rentan usia 20-25 tahun (Laora & Sanjaya, 2021). Sehingga pembaharuan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang akan menggunakan remaja gen Z berusia 18-21 tahun yang aktif menggunakan

media sosial. Angka penggunaan internet yang tinggi dan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa gen Z rentan terhadap kejahatan *cyberbullying* menunjukkan bahwa penelitian perilaku *cyberbullying* pada gen Z ini penting untuk dikaji. Penelitian ini berguna dalam penggunaan media sosial gen Z yang bertujuan untuk mengajarkan gen Z cara melawan tekanan sosial negatif, mengubah norma kelompok ketika mereka menyukai *cyberbullying*, serta mengurangi persepsi penerimaan *cyberbullying*.

Hipotesis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku *cyberbullying*, norma subjektif dengan perilaku *cyberbullying* dan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja gen Z.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian filsafat positivistis yang ditujukan untuk mempelajari populasi tertentu (Sugiyono, 2013). *Accidental sampling* menjadi teknik dalam pengambilan sampel artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti, dengan karakteristik penelitian dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2020). Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja gen Z berusia 18-21 tahun yang sering menggunakan media sosial. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa sampel merupakan perwakilan dari populasi. sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 220

**PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z**

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

remaja gen Z. Penyebaran skala dilakukan secara offline dan online menggunakan google form. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu: skala perilaku *cyberbullying* berdasarkan teori Willard (2007) yang dikembangkan oleh Alza (2021) terdiri atas 19 aitem dengan reliabilitas ( $\alpha$ )= 0,884. Beberapa contoh aitem yang digunakan, "Saya sengaja mengirimkan pesan berisi kata-kata amarah di jejaring sosial". "Saya sengaja men-*stalking* seseorang untuk mencari-cari kesalahan orang tersebut secara berulang di jejaring sosial". Dan skala *Theory of Planned Behavior* (TPB) Fishbein & Ajzen (2010) yang disusun oleh peneliti meliputi variabel sikap 8 aitem dengan reliabilitas 0,861. Contoh aitem "Selama saya menggunakan media sosial, saya berfikir bahwa memberi komentar/pesan buruk/ejekan merupakan perilaku yang memuaskan". "Selama saya menggunakan media sosial, saya merasa

senang apabila memberi komentar/pesan buruk/ejekan kepada akun yang tidak disukai". Variabel norma subjektif 11 aitem mendapatkan hasil reliabilitas 0,864. Dengan contoh aitem "Di lingkungan sekitar saya, memberikan komentar/pesan buruk/mengejek di media sosial adalah hal yang biasa dilakukan". "Bagi saya apapun yang dilakukan teman di media sosial adalah hal yang benar sekalipun itu memberikan komentar/pesan buruk/ejekan". Dan variabel persepsi kontrol perilaku 6 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,781. Contoh aitem "Saya dapat memberikan komentar/pesan buruk/ejekan pada postingan seseorang di media sosial yang dapat mengganggu saya". "Rasa bosan saat menggunakan media sosial membuat saya ingin memberikan komentar/pesan buruk/ejekan". Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dibantu dengan JASP 0.16.0.0 *for windows*.

**HASIL**

**Tabel 1**  
**Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	%	Mean X1	Mean X1	Mean X3	Mean Y
Laki-laki	61	27.7	7.62	5.54	10.17	3.21
Perempuan	159	72.3	19.87	14.45	26.5	8.37
Jumlah	220	100				

Jumlah subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan, menurut demografi gender. 159 perempuan memiliki proporsi 72,3%, dan 61 laki-laki memiliki persentase 27,7%. Saat membandingkan

individu laki-laki dan perempuan, rata-rata setiap variabel menunjukkan bahwa variabel pertama memiliki tingkat perilaku, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku *cyberbullying* yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Lesman

**PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU  
PADA REMAJA GEN Z**

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

& Febrianto (2019) yang menemukan adanya hubungan yang cukup besar antara gender

dengan *cyberbullying*, dengan nilai  $0,008 < 0,01$  dan koefisien korelasi sebesar 0,128.

**Tabel 2**  
**Data Demografi Berdasarkan Usia**

Usia	N	%
18	48	21.82
19	39	17.72
20	47	21.36
21	86	39.1

**Tabel 3**  
**Data Demografi Jangka Waktu menggunakan Media Sosial dalam Sehari**

Menggunakan lebih dari 12 jam	N	%
Ya	122	55.5
Tidak	95	43.2
Lainnya	3	1.3
Jumlah	220	100

Data demografi berdasarkan usia diperoleh empat rentang usia dari 18-21 tahun. Subjek didominasi usia 21 tahun. Data demografi berdasarkan jangka waktu menggunakan media sosial dalam sehari terlihat bahwa jumlah subjek yang menggunakan internet lebih dari 12 jam dalam sehari lebih banyak yaitu berjumlah 122 orang. Sedangkan pengguna internet kurang dari 12 jam berjumlah 95 dan 3 lainnya adalah

pengguna internet dengan waktu yang tidak menentu. Hasilnya serupa dengan studi yang dilakukan oleh Earlyana & Kusdiyati (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan internet yang bermasalah memiliki dampak positif sebesar 15,7% terhadap perilaku *cyberbullying*. Selain itu, lamanya penggunaan internet juga dapat memengaruhi remaja untuk mengalami penggunaan internet yang bermasalah.

**Tabel 4**  
**Kategori Data Variabel**

Variabel	Rentan Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
Perilaku <i>cyberbullying</i>	$X < 27$	Rendah	15	7%
	$27 \leq X < 42$	Sedang	170	77%
	$42 > X$	Tinggi	35	16%
Sikap	$X < 13$	Rendah	36	16%
	$13 \leq X < 20$	Sedang	160	73%
	$20 \geq X$	Tinggi	24	11%
Norma Subjektif	$X < 17$	Rendah	30	14%
	$17 \leq X < 26$	Sedang	161	73%
	$26 \geq X$	Tinggi	29	13%
Persepsi Kontrol Perilaku	$X < 9$	Rendah	50	23%
	$9 \leq X < 14$	Sedang	143	65%
	$14 \geq X$	Tinggi	27	12%

**PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU  
PADA REMAJA GEN Z**

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

Berdasarkan kategori data variabel memaparkan bahwa sebagian besar berada di tingkat perilaku *cyberbullying* dengan kategori sedang (77%). Pada variabel sikap, sebagian besar berada pada kategori sedang (73%). selanjutnya norma subjektif juga sebagian

besar responden berada dalam kategori sedang (73%). Sama halnya dengan variabel persepsi kontrol perilaku, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (65%).

**Tabel 5**  
***Uji Hipotesis Pertama***

Model	r	r <sup>2</sup>	F	Sig.
H1	0.595	0.355	39.562	0.001

Berdasarkan temuan pada table 5, dapat dikatakan bahwa sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan perilaku *cyberbullying* saling berhubungan (F = 39.562, p<0,05, R<sup>2</sup> = 0,355). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif,

dan kontrol perilaku yang dirasakan semuanya memiliki dampak sebesar 35,5% terhadap perilaku pelaku *cyberbullying*. Sementara itu, variabel lain mempengaruhi 64,5% sisanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis tersebut benar.

**Tabel 6**  
***Uji Hipotesis Kedua, Ketiga dan Keempat***

Variabel	Cyberbullying
Sikap	r = .513*
Norma Subjektif	r = .520*
Persepsi Kontrol Perilaku	r = .413*

\*p < .01

Untuk hipotesis kedua ditemukan adanya korelasi positif antara sikap dan cyber bullying (r= .513, p= .01). Hubungan antara norma subjektif dan perilaku *cyberbullying* menjadi fokus uji hipotesis ketiga yang terbukti benar, yaitu terdapat hubungan positif antara perilaku *cyberbullying* dan norma subjektif (r= .520, p= .01). Hipotesis keempat penelitian ini, adalah kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku *cyberbullying* yang juga terbukti benar, yaitu terdapat korelasi positif antara perilaku *cyberbullying* dan persepsi kontrol perilaku (r=

.431, p= .01).

**DISKUSI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan perilaku *cyberbullying* berhubungan satu sama lain. Setelah melakukan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis berganda didapatkan hasil hipotesis diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis tersebut benar. Penelitian Madon & Chin (2021)

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

---

mendukung pandangan sebelumnya, menunjukkan korelasi substansial antara niat melakukan *cyberbullying* dan hasil penelitian mengenai gagasan yang mendasari sikap terhadap *cyberbullying*, standar subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Madan dan Chin (2021) menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat kualitas agresif proaktif yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam perilaku negatif untuk mengimbangi dan menyesuaikan kembali keadaan kognitif, fisiologis dan juga psikologis. Lebih lanjut Madon dan Chin (2021) menjelaskan bahwa perilaku manusia membantu menjelaskan pengaruh mana yang memengaruhi keterlibatan individu dalam perilaku tertentu. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor dalam memberikan niat perilaku untuk mendorong perilaku *cyberbullying* remaja, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk mempromosikan *cyberbullying* remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nursanti (2018) menunjukkan adanya korelasi substansial antara sikap, norma subjektif, persepsi perilaku, dan niat terhadap respons saksi dalam *cyberbullying*. Ketiga elemen tersebut melahirkan intensi yang kemudian diprediksi akan terwujud dalam tingkah laku.

Hipotesis kedua dapat dikatakan benar. Salah satu interpretasinya adalah bahwa sikap dan perilaku *cyberbullying* berkorelasi positif. Aktivitas *cyberbullying* berkorelasi positif dengan sikap. Pendapat remaja di kota Medan dengan *cyberbullying* memiliki hubungan linier,

menurut penelitian awal Barus (2016). Selain itu, penelitian Kusumawardania (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki bentuk- bentuk yang dihadirkan oleh sikap yaitu *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation*. *Affect* adalah evaluasi yang menunjukkan respon emosional penutur terhadap mitra tutur yang dievaluasi. yang dievaluasi. *Judgement* merupakan evaluasi penutur terhadap perilaku mitra tutur yang dievaluasi. Sementara itu, *Appreciation* merupakan evaluasi penutur terhadap aspek keindahan sesuatu yang dievaluasi.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *cyberbullying* dan norma subjektif yang menguntungkan. Perilaku *cyberbullying* meningkat sebanding dengan standar subjektifnya, dan sebaliknya: semakin rendah norma subjektifnya, maka semakin sedikit perilaku *cyberbullying*. Penelitian Nursanti (2018) yang menyatakan bahwa norma subjektif mempunyai dampak besar terhadap cara lingkungan dan orang-orang di dalamnya memandang *cyberbullying*, mendukung hal tersebut. Norma subjektif dapat menilai pandangan orang-orang di sekelilingnya terhadap perilaku *cyberbullying*. Selain itu, penelitian Dewi dan Sritani pada tahun 2020 menemukan lima aspek faktor individu, sekolah, internet, serta keluarga dan teman (norma subjektif) yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

---

maupun korban, dapat diprediksi melalui lima variabel berikut.

Hipotesis keempat penelitian ini, yang menguji hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan perilaku *cyberbullying* juga terbukti. Perilaku *cyberbullying* meningkat seiring dengan bertambahnya persepsi, dan sebaliknya: persepsi yang lebih rendah berarti berkurangnya aktivitas *cyberbullying*. Menurut penelitian Afifah (2021), terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku *cyberbullying* dewasa awal dengan pandangan terhadap *cyberbullying*. Tautan ini positif, menyiratkan bahwa perilaku *cyberbullying* meningkat seiring dengan kesan yang lebih positif terhadap *cyberbullying*. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Sijinjak & Hurriyati (2022) mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki smartphone pribadi didapati memiliki persepsi yang besar tentang *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaan, yaitu penelitian dengan variabel yang menilai perilaku negatif (*cyberbullying*) membuat sulitnya mencari responden yang benar-benar jujur untuk menjawab kuisioner, sehingga menyebabkan beberapa data harus gugur. Dan keterbatasan usia yang menjadi karakteristik penelitian membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mengumpulkan data.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pandangan norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan aktivitas *cyberbullying* pada remaja gen Z. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penting bagi para pengguna media sosial untuk selalu bijak dan dapat mengontrol diri dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini berfokus pada perilaku *cyberbullying* pada remaja gen Z, tidak menutup kemungkinan pada generasi lainnya juga berpengaruh pada perilaku *cyberbullying*.

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi Gen Z untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan bagi orang tua agar lebih waspada terhadap perilaku anak-anak mereka. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial secara tepat dan baik akan memberikan dampak positif, namun jika digunakan secara berlebihan akan memberikan dampak sebaliknya.

Berdasarkan temuan dilapangan, masih banyak gen Z yang tidak sadar saat melakukan kejahatan *cyberbullying*. Maka peneliti menyarankan kepada subjek penelitian untuk dapat melek terhadap kejahatan *cyber* ini, dengan cara perbanyak literature dan lakukan edukasi agar dapat mengurangi sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan mengontrol perilaku terkait perilaku *cyberbullying*. Untuk mengurangi tingkat perilaku *cyberbullying* hal utama yang dapat dilakukan gen Z adalah dengan tidak lagi berinteraksi dengan kelompok yang melakukan *cyberbullying*.

## PERILAKU *CYBERBULLYING*: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

Saran yang dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya adalah memastikan bahwa responden yang akan menjawab kuisioner adalah responden yang tepat/pernah melakukan *cyberbullying* dan menjawab dengan jujur isi dari kuisioner yang telah disajikan, dan karakteristik responden penelitian dapat diperluas lagi, karena tidak menutup kemungkinan rentan usia lainnya juga berpotensi melakukan perilaku *cyberbullying*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. (2018). *Peran ragam relasi saksi, sikap, norma subjektif, dan intensi terhadap respon saksi dalam cyberbullying*. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/21426>
- Adishesa, M. S., & Evelin. (2020). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dan Self-Esteem pada Remaja (Instagram Use and Self-Esteem among Adolescents). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 11(1), 26–36.
- Ahsin, N. (2022). Cyberbullying dalam Persepektif Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 128–137. 2460-4801/2447-6645
- Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(1), 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Alza Nur Afifa, R., Wahyu Sitasari, N., & M, S. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Cyberbullying Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal. *JCA Psikologi*, 2(2), 125–140.
- Amanda Firdayani Nasution, D., Septiana, R., Syaputri, W., & Nurbaiti, N. (2023). Lingkup Dunia Cyber di Indonesia. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(11), 2477–2486. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.653>
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Phubbing Remaja Generasi Z pada Siswa Kelas XI di SMK N 5 Kota Bengkulu Winda. *Jurnal Consilia*, 4(3), 274–282. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Earlyana, Q. T., & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh Problematic Internet Use terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir Pelaku Cyberbullying. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 168–175. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5181>
- Fahira, S. N., & Hidayati, I. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri dalam Penggunaan Sosial Media dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 13(2), 117–127.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang - Jawa, S.-K., & Barat, I. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 63–78. <http://dx.doi.org/10.33169/iptekom.23.1.2021.63-78>
- Fani Kusumawardania, D. A. P. abBadan. (2021). Analisis Attitude dalam Perundungan Siber pada Pelajar di Indonesia Attitude Analysis of Cyberbullying on Students in Indonesia

**PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU  
PADA REMAJA GEN Z**

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

- Fani Kusumawardani. *Jurnal Forensik Kebahasaan Vol 1, No 2 Tahun 2021 Abstract*, 1(2), 162–177.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior* (Issue 1). Psychology Press.
- Genisa, O., Situmorang, N. Z., Junianto, M., & Auliyah, F. (2019). *Makna Pemanfaatan Gadget pada Mahasiswa Perempuan di Era Industri 4.0*. 4(July), 21–31. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i2.746>
- Ikbal, K. M., Santi, R., & Novika, S. (2018). Penerapan Metode Theory Of Planned Behavior (TPB) Terhadap Respon Pengguna Dalam Pemanfaatan E-Learning Pada UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 1(1).
- Jalal, N. Maulidya, Idris, M., & Muliana. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Kamilah, Y. A. L., & Raya, S. (2023). *Internet dari Perilaku Cyberbullying pada Pelajar di Literasi digital tidak hanya terbatas mengenai Mengacu pada data hasil survey oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet di meningkat*, Center for Digital Society terbatas dilakukan oleh Pusat Kajian Per. 1–9.
- Laora, A. Y., & Sanjaya, F. (2021). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta). *Oratio Directa*, 3(1), 346–368.
- Lesmana, T., & Febrianto. (2020). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9765>.
- Madon, Z., & Chin, Y. H. (2021). Relationship between Beliefs Underlying Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavior Control and Cyberbullying Intention of Adolescents Among Secondary School Students in Selangor, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 1691–1705. <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v11-i11/11654>
- Marsinun, R., Riswanto, D., Bimbingan dan Konseling, P., Muhammadiyah Hamka, U., & Prodi Bimbingan dan Konseling, I. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Ristanti, C. B. D. (2020). *Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Cyberbullying Dan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pelaku Cyberbullying*. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/21426>
- Sari, I. P., Ildil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21–26. <https://doi.org/10.29210/3003414000>
- Santrock, J. W. (2017). *Life-span Development*. Boston: McGraw-Hill.

**PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU  
PADA REMAJA GEN Z**

Sridatin Tia Maharani, Andi Thahir, Mustamira Sofa Salsabila

---

- Setiawan, I. M. J., Ardika, I. W., Agus, I. K., Sumaryawan, & Mahaputra, D. I. N. K. A. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Denpasar dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 92–120. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4424/3418>
- Siriporn, P. (2021). *Teori Perilaku Terencana dalam Cyberbullying: Tinjauan Literatur*. 8(November), 234–239.
- Sitinjak, C., & Hurriyati, D. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Sting, N. inn, & Ambarawati, K. D. (2018). The Relationship Between Emotional Intelligence and Cyberbullying Behavior in Adolescents in Salatiga. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.996>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Willard, N. (2007). *Educator ' s Guide to Cyberbullying Addressing the Harm Caused by Online Social Cruelty*. 1–12. <http://www.embracecivility.org/>
- Yolanda, L., Rachmiaty, S., & Hidayah, Z. (2022). Peningkatan Pikiran Positif pada Remaja melalui Terapi Relaksasi dengan Menggunakan Sensor Tubuh. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1490>